

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu elemen yang berkaitan dengan keberhasilan belajar adalah kegiatan belajar yang baik, karena kegiatan belajar memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar seorang siswa. Apabila seseorang terlibat dalam proses belajar dengan aktif, dia akan lebih mudah memahami materi dan dapat berkontribusi terhadap kemajuan ilmu yang diperolehnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mondoringin et al (2017:18), terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan belajar dan hasil belajar siswa, yang bahkan dikategorikan dalam tingkat yang cukup tinggi. Penelitian lain oleh Yuliantika et al (2018:7) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. (Hikmah Hikmah dkk., 2022:340)

Pendidikan adalah alat utama untuk membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Al - Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting. Ini bukan hanya sekedar pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial siswa. Pendidikan agama menyediakan pondasi untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh faktor dalam diri siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya tempat siswa itu belajar, terutama budaya religius di lingkungan sekolah.

Budaya religius sekolah merujuk pada suasana yang diciptakan sekolah untuk membiasakan siswa hidup sesuai dengan ajaran Islam. Budaya ini dapat tercermin dalam berbagai aspek seperti kegiatan keagamaan harian (shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir pagi), interaksi antar siswa dan guru yang mencerminkan akhlakul karimah, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh. Sekolah yang mampu menciptakan Budaya religius yang kondusif dapat menjadi faktor eksternal penting yang menumbuhkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang menimbulkan semangat dan ketekunan untuk belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pelajaran, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah akan cenderung pasif, mudah bosan, dan mengabaikan tanggung jawab akademiknya. Maka dari itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat menghubungkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah Budaya religius sekolah.

Wlodkowski & Jaynes mengungkapkan bahwa motivasi belajar peserta didik berhubungan dengan empat hal utama, yaitu: budaya, keluarga, sekolah, serta diri anak itu sendiri. Nilai-nilai terkandung pada faktor budaya dihubungkan oleh agama, undang-undang, peraturan mengenai pendidikan serta melalui harapan-harapan dari orang tua yang berkenaan dengan persiapan anak-anak mereka dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut akan berhubungan

terhadap motivasi belajar dari peserta didik. Menurut Wahyuningsih seseorang yang memiliki jiwa religius akan memiliki perasaan positif dalam kehidupannya. Salah satu perasaan positif seseorang tersebut tercermin dalam kebahagiaan hidupnya yang akan membuat seseorang tersebut memiliki kesehatan mental yang positif. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki jiwa religius, maka dalam kehidupannya akan sering diliputi oleh perasaan cemas terhadap Tuhan, yang akan mengakibatkan pada kesehatan mentalnya menjadi negatif. Guven menyatakan bahwa agama dapat menjadi acuan dalam memotivasi manusia di segala bidang dan meningkatkan efisiensi manusia. Dengan kata lain, ajaran agama tidak hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual semata, melainkan juga mengatur hal-hal yang bersifat keduniawian, dimana agama juga mengarahkan individu termotivasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, yang dalam hal ini adalah belajar. (Thohir & Rafsanjani, 2021:59)

SMP Muhammadiyah Sidareja sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Muhammadiyah telah menjalankan berbagai program keagamaan dan pembiasaan religius. Kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, kultum harian, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, serta adanya pelajaran PAI yang rutin menjadi bagian dari usaha sekolah dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Namun, meskipun Budaya religius telah dibentuk, fenomena rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI masih sering dijumpai. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya antusiasme saat pelajaran agama, tidak mengerjakan tugas, bahkan tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara aktif.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan, apakah Budaya religius sekolah benar-benar memberikan hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar PAI siswa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mampu melihat hubungan antara Budaya religius sekolah dengan motivasi belajar siswa secara objektif dan terukur.

Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Budaya sekolah dan motivasi belajar siswa serta menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam proses pendidikan di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Dengan ini Peneliti tertarik meneliti dengan judul skripsi “**HUBUNGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA AL - ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH SIDAREJA**”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi Budaya religius sekolah di SMP Muhammadiyah Sidareja?
2. Bagaimana hubungan antara Budaya religius sekolah dengan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Al - Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui kondisi Budaya religius sekolah di SMP Muhammadiyah Sidareja.
2. Menganalisis hubungan antara Budaya religius sekolah dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Al - Islam.

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pengetahuan ilmu yang berkaitan dengan Budaya religius sekolah dan motivasi belajar siswa di sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Guru

Sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan karena guru dapat mengetahui kekurangan – kekurangan dalam mengajar dan kelemahan- kelemahan yang dimiliki oleh siswanya sehingga guru dapat memperbaiki pembelajaran yang akan datang guna meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran.

B. Bagi Sekolah

Menambah referensi sekolah dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan usaha – usaha dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa serta melakukan bimbingan yang terkait dengan siswa terutama dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu sekolah.

C. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi Peneliti Untuk menambah wawasan pengetahuannya dan melatih Peneliti untuk berpikir kritis dan bersikap ilmiah serta dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan Penelitian selanjutnya.